

PENGARUH IKLIM GLOBAL TERHADAP KEBAKARAN HUTAN DI KOTA TERNATE

Aqshan Shadikin Nurdin¹

¹Program Studi Kehutanan Universitas Khairun, Ternate

Email: aqshanshadikin@gmail.com

Manuscript received: 12-09-2018 Revision accepted: 06-11-2018

Abstrak

Kebakaran hutan menjadi isu utama dalam pengendalian hutan dan lahan. Faktor manusia dan iklim salah satu penyebab terjadinya kebakaran hutan, sehingga laju kerusakan hutan semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kebakaran hutan di sekitar kawasan hutan lindung dan memberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Kota Ternate. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan responden wawancara dipilih secara *purposive sampling* dan cara mendapatkan informan dengan teknik "Bola Salju". Hasil penelitian menunjukkan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sepanjang Tahun 2015, telah menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat baik kerugian ekonomis, kerugian ekologis maupun kerugian sosial, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi paling banyak terjadi di Kawasan Hutan Lindung dengan luas 113,89 Ha.

Kata kunci : iklim, kebakaran, kawasan hutan

ABSTRACT

Forest fires are a major issue in forest and land control. Human and climate factors are one of the causes of forest fires, so the rate of forest destruction is increasing. This study aims to identify factors causing forest fires around protected forest areas and provide recommendations on forest fire control activities that will be conducted by communities around protected forest area Ternate City. The method used in this research is descriptive qualitative method with interview respondent chosen by purposive sampling and how to get informant with technique "Snowball". The results showed that forest and land fires that occurred throughout the year 2015, have caused various losses for the community both economic losses, ecological losses and social losses, forest fires and land that occurs most often in Forest Protected Areas with an area of 113,89 Ha.

Keywords: climate, fire, forest area

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di belahan dunia berkaitan dengan kebakaran hutan sudah tidak bisa lagi dihindari. Faktor manusia dan iklim menjadi bagian dari terjadinya kebakaran hutan. hal inilah yang menjadikan laju deforestasi hutan semakin meningkat. Laju kerusakan hutan mencapai jutaan hektar tiap tahunnya. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan keanekaragaman hayati yang berada di hutan lindung secara signifikan banyak yang punah. Wilayah hutan lindung mestinya menjadi perhatian utama dalam penanggulangan kebakaran hutan.

Kebakaran adalah bencana yang tidak dikehendaki bersama, karena dapat menimbulkan bencana bagi masyarakat (Departemen Penerangan RI 1977). Sedangkan kebakaran hutan adalah suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan atau hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan (Kepmenhut 195/Kpts-II/1986 dalam Winarto 2006).

Salah satu hal penting yang perlu diketahui dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan adalah dengan mengenal faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan tersebut. Dengan mengenali faktor-faktor tersebut, upaya awal dalam kegiatan pencegahan akan dapat dilakukan sedini mungkin (Sahardjo 2003 dalam Suratmo *et al.* 2003).

Aktivitas masyarakat yang dilakukan di sekitar hutan yang berkaitan dengan pembukaan ataupun pembersihan lahan memicu dampak kerusakan hutan. Kegiatan tersebut lebih diperparah lagi dengan pembakaran lahan dengan dalih pemeliharaan kebun yang mengakibatkan kebakaran lahan yang tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan kerugian yang sangat besar.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor penyebab kebakaran hutan di sekitar kawasan hutan lindung Kota Ternate dan memberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Kota Ternate. Memperhatikan kondisi tersebut dengan berbagai permasalahan yang terjadi di wilayah kawasan hutan lindung Kota Ternate maka diperlukan upaya penelitian ilmiah yang dapat memberikan informasi terkait upaya pengendalian bencana kebakaran hutan dan lahan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh berbagai faktor yang menjadi penyebab kebakaran hutan di wilayah hutan lindung Kota Ternate. Metode pengumpulan data yang digunakan, dapat digambarkan dengan metode triangulasi yang mencakup beberapa metode lainnya, yaitu observasi lapang, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen.

Pengambilan responden wawancara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dan dalam jumlah yang kecil. Cara mendapatkan responden/informan adalah dengan teknik 'Bola Salju'. Dalam teknik ini peneliti pada awalnya mengenal beberapa informan kunci dan meminta mereka memperkenalkannya pada responden/informan lain. Keandalan informasi dapat dipertanggung jawabkan jika sudah mencapai tahap 'Junuh' (*redundant*), yaitu apabila tambahan responden/informan tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru (Sitorus 1998).

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan berbagai faktor penyebab kebakaran hutan secara deskriptif. Spradley (1980) dalam Sugiyono (2005), membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan merupakan kejadian terbakarnya hutan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Skalanya bisa lokal pada luasan terbatas atau kebakaran hebat hingga jutaan hektar. Penyebab kebakaran hutan bisa alami atau pun karena kegiatan manusia. Kebakaran hutan menurut peraturan Menteri kehutanan adalah suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan atau hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Masalah kebakaran hutan dan lahan di Indonesia semakin meningkat dalam dasawarsa terakhir ini dan menimbulkan masalah lingkungan hidup, sosial dan ekonomi,

Lokasi Kebakaran

Sepanjang tahun 2015 kebakaran yang terjadi di Kota Ternate berdasarkan hasil pantauan lapangan dan informasi dari Lurah, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi telah menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat baik kerugian ekonomis, kerugian ekologis maupun kerugian sosial. Adapun lokasi kebakaran dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Lokasi Kebakaran Hutan di Wilayah Kota Ternate

No	Lokasi Kebakaran		Koordinat Geografis		Status/ Fungsi Kawasan
	Kelurahan	Kecamatan	Lintang	Bujur	
1	Kulaba	Pulau Ternate	0°50'30,0"	127°21'00,4"	APL,HPK
2	Bula	Pulau Ternate	0°49'34,5"	127°20'45,4"	APL,HPK
3	Tobololo	Ternate Utara	0°49'24,7"	127°20'35,8"	APL,HPK
4	Takome	Ternate Tengah	0°51'11,3"	127°19'11,9"	APL
5	Tubo	Ternate Utara	0°49'12,1"	127°22'23,1"	APL,HPK
6	Sango	Ternate Utara	0°50'43,7"	127°21'32,4"	APL
7	Dufa-dufa	Ternate Utara	0°48'92,8"	127°22'56,6"	APL
8	Marikrubu	Ternate Tengah	0°48'05,6"	127°21'18,8"	HPK
9	Moya	Ternate Tengah	0°48'12,2"	127°21'17,5"	HPK
10	Sangaji Utara	Ternate Utara	0°19'08,3"	127°21'59,5"	APL
11	Ngade	Ternate Selatan	0°45'51,1"	127°20'33,2"	APL
12	Lelewi	Batang Dua	1°19'55,3"	127°23'44,5"	HPK

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Ternate, 2015.

Dampak Kebakaran

Kebakaran hutan dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif misalnya dipercepatnya peremajaan alam, pelapukan tanah, terbantunya kehidupan satwa liar serta membantu pemusnahan hama dan penyakit. Namun dampak negatifnya sangat besar antara lain rusak atau musnahnya kayu dan hasil hutan lainnya, kerusakan lingkungan, dan

menimbulkan asap.

Dampak kebakaran hutan dapat dirasakan dan dilihat secara langsung berupa kerugian ekonomi seperti hilangnya hasil hutan (kayu dan non kayu), rusak dan matinya tanaman (cengkeh, pala, kelapa, durian dll), hilangnya keanekaragaman hayati dan lain-lain. Sedangkan dampak tidak langsung adalah dampak yang diakibatkan oleh asap, seperti dampak pada kesehatan, kehilangan hari kerja, kehilangan fungsi ekologi. Dampak ekonomi yang bisa dihitung adalah kerugian langsung yang diderita oleh petani perkebunan, kehutanan dan biaya langsung yang dikeluarkan untuk penanggulangan dan pemadaman.

Akibat kebakaran hutan yang terjadi di Kota Ternate menimbulkan dampak atau akibat yang sangat besar dan ini dapat dihitung setelah kebakaran terjadi. Dampak kebakaran tersebut dapat dilihat dari 3 aspek yang paling dominan yakni aspek ekonomis, aspek ekologis, dan aspek sosial.

Upaya-upaya Teknis Pencegahan Kebakaran Hutan

Perubahan kualitas lingkungan hidup dapat terjadi baik secara alamiah maupun karena campur tangan manusia. Perubahan kualitas lingkungan hidup dapat pulih atau tidak sangat tergantung pada upaya pengendalian yang sedang dan akan dilakukan. Tidak jarang kualitas lingkungan hidup buruk atau menurun dapat mengakibatkan berbagai peristiwa bencana yang dapat dirasakan atau dialami oleh manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Upaya-upaya yang sudah dan akan dilakukan antara lain :

a. Jangka pendek (sudah dilakukan)

1. Pemantauan Kondisi Rawan Kebakaran Hutan.
Kondisi rawan yang dimaksud paling mudah dicirikan dengan adanya penumpukan bahan-bahan yang mudah terbakar didalam hutan terutama pada musim kemarau.
2. Melakukan penjagaan, patroli dan pengawasan di hutan yang rawan kebakaran. Patrol dan pengawasan dilakukan pada musim kemarau di kawasan hutan atau daerah yang hutannya berbatasan langsung dengan daerah pemukiman atau lahan pertanian masyarakat oleh petugas yang fungsinya mengamankan hutan.
3. Membuat Sekat Bakar dan Bakar Balas
Sekat bakar adalah suatu bentuk isolasi bahan bakar yang berupa jalur yang dibersihkan dari bahan-bahan yang mudah terbakar dengan lebar tertentu yang berfungsi menghambat penjarangan api dari luar ke dalam kawasan hutan atau sebaliknya dan dari blok/petak hutan-hutan lainnya.
4. Penyuluhan dan Himbauan ke Kelurahan
Penyuluhan dalam rangka pencegahan kebakaran hutan bertujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap masalah kebakaran hutan dalam arti masyarakat menjadi tahu akan bahaya kebakaran hutan, mau mendukung usaha pencegahan kebakaran hutan, dan mampu berperan dalam mencegah kebakaran hutan. penyuluhan dalam rangka mencegah kebakaran hutan ditujuakn kepada sasaran yakni masyarakat terutama masyarakat yang mengelola dan memanfaatkan hutan.

b. Jangka Menengah dan Panjang (belum dilakukan)

1. Mempersiapkan tenaga dan peralatan pemadam kebakaran hutan dikoordinasikan dengan dinas Kehutanan Provinsi untuk dibentuk Manggala Agni pada Tingkat Provinsi dan Kabupaten Kota.
2. Mendeteksi secara dini kebakaran hutan
 - a. Mendirikan menara pengawas kebakaran dengan jangkauan pandang cukup jauh, dilengkapi dengan sarana deteksi (teropong, range finder) dan sarana telekomunikasi.
 - b. Patroli secara periodik, dengan frekwensi lebih meningkat pada musim kemarau.
 - c. Membangun dan mendayagunakan pos-pos jaga pada jalan masuk, jalan pengawasan areal tanaman dan disekitar kawasan yang berbatasan dengan penduduk atau lahan usaha.
 - d. Memanfaatkan informasi penerbangan, data cuaca dan satelit pada areal kawasan hutan.
3. Membuat tempat-tempat penampungan air
Tempat penampungan air atau embung dibuat di lokasi-lokasi yang berdekatan dengan kawasan hutan yang rawan kebakaran hutan.
4. Memasang rambu-rambu peringatan bahaya kebakaran.
5. Menetapkan daerah rawan kebakaran hutan berdasarkan iklim, jenis bahan bakar yang mudah terbakar dan perilaku masyarakat setempat.

Langkah-langkah Pasca Kebakaran

Pengukuran areal yan terbakar, menghitung kerugian secara ekonomis dan ekologis, mengusulkan kepada Pemerintah Kota Ternate dan DPRD melalui komisi II agar mengalokasikan anggran pada APBD 2016 untuk memberikan bantuan berupa bibit dan sarana produksi kepada petani dan atau masyarakat yang mengalami musibah kebakaran sehingga mereka dapat kembali menanam serta mengganti tanaman yang rusak serta mati sehingga taraf hidup mereka dapat ditingkatkan.

Mengusulkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan agar lokasi kebakaran diberikan izin konsensi sebagian areal Hutan Desa dan Hutan Kemasyarakatan dan melalui pembiayaan APBN, masyarakat dapat mengembangkan aneka usaha kehutanan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan melakukan rehabilitasi dan atau penanaman kembali areal bekas kebakaran dengan memprioritaskan tanaman unggulan lokal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

1. kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sepanjang Tahun 2015, telah menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat baik kerugian ekonomis, kerugian ekologis maupun kerugian sosial,
2. kebakaran hutan dan lahan yang terjadi paling banyak terjadi di Kawasan Hutan Lindung dengan luas 113,89 Ha.
3. Dampak ekonomis kerusakan hutan dan lahan hanya dilakukan terhadap tanaman milik masyarakat dengan komoditi pala, cengkeh, kelapa, durian, kayu manis dan lain-lain.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan *stakeholder* terkait memiliki data informasi kebakaran *time series*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala KPH Ternate-Tidore bapak Ibrahim Tuheteru, S.Hut. M.Si atas kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adingroho WC, Suryadiputra INN, Saharjo BH, Siboro L, editor. 2005. *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*. Proyek Climate Change, Forest and Peatlands in Indonesia. Bogor: Wetlands International - Indonesia Programme and Wildlife Habitat Canada.
- Brown AA, Davis KP. 1973. *Forest Free Control & Use*. New York: McGraw Hill Company.
- [BTNGC] Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2007. *Buku Informasi Wisata Taman Nasional Gunung Ciremai*. Kuningan: Balai Taman Nasional Gunung Ciremai.
- [BTNGC] Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2007. *Pesona Gunung Tertinggi Jawa Barat*. Kuningan: Balai Taman Nasional Gunung Ciremai.
- [DEPPEN] Departemen Penerangan RI. 1977. *Usaha Mencegah Bahaya Kebakaran*. Jakarta: Proyek Pusat Publikasi Pemerintah.
- Hadiprasetya Y , 2009. Identifikasi faktor penyebab kebakaran hutan dan upaya penanggulangannya di taman nasional gunung ciremai, jawa barat [Skripsi]. Departemen Silvikultur Fakultas Kehutanan Institut pertanian Bogor.
- Mangandar. 2000. Keterkaitan sosial masyarakat di sekitar hutan dengan kebakaran hutan: studi kasus di Propinsi Daerah Tingkat I Riau [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Monotoring dan Evaluasi Pemanfaatan Ruang Kota Ternate. 2012. http://www.monevkota-atr.com/index.php/blog/rtrw_ternate. [31 Jan 2016].
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 45 Tahun 2004. 2005. *Perlindungan Hutan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Kehutanan.
- Sahardjo BH. 2003. Segitiga Api. Di dalam: Suratmo FG, Husaeni EA, Jaya NS, editor. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor: Fakultas Kehutanan, IPB. hlm 123-126.
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Siswanto W. 1993. Pengendalian Kebakaran Hutan di Indonesia. Di dalam: *Prosiding Diskusi Pengendalian Kebakaran Hutan di Indonesia*; Jakarta 27 Desember 1993. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. hlm 49- 67.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Winarto B. 2006. *Kamus Rimbawan*. Inter Aksara Prima. Jakarta: Yayasan Bumi Indonesia Hijau.